

Peranan Id Ego dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh dalam Novel Semua Ikan Di Langit

Mochammad Azharul Faizzin¹, Muh. Fatoni Rohman², Jamila Wijayanti³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya

E-mail: mazzahrul@student.ub.ac.id¹, muh_fatoni@ub.ac.id², jamilawijayanti@ub.ac.id³

Article History:

Received: 13 April 2025

Revised: 01 Juni 2025

Accepted: 09 Juni 2025

Keywords: Psikoanalisis, Id, Ego, Superego, Kepribadian Tokoh, Novel Ziggy Z

Abstract: Penelitian ini membahas peranan Id, Ego, dan Superego dalam pembentukan kepribadian tokoh dalam novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z dengan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kompleksitas kepribadian tokoh dalam novel yang mencerminkan dinamika psikologis manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana aspek Id, Ego, dan Superego berperan dalam membentuk karakter tokoh utama serta bagaimana ketiga aspek tersebut berinteraksi dalam narasi novel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap kutipan-kutipan yang relevan dalam novel. Teknik analisis yang digunakan mencakup identifikasi, klasifikasi, serta interpretasi data berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Id dalam novel ini muncul dalam bentuk kecemasan, naluri dasar, serta naluri kematian. Ego berfungsi sebagai penyeimbang antara dorongan Id dan realitas melalui berbagai mekanisme pertahanan psikologis, seperti agresi, proyeksi, dan rasionalisasi. Superego berperan dalam membentuk kesadaran moral tokoh, yang tercermin dalam ekspresi cinta romantis, kebencian, rasa malu, serta kesedihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Freud dapat digunakan sebagai alat analisis yang efektif dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami karakterisasi tokoh. Kesimpulan ini memperkaya kajian psikologi sastra dan memberikan wawasan baru bagi analisis kepribadian dalam karya sastra.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam diri manusia merupakan proses yang berlanjut sebagai wujud realitas dan entitas pada diri manusia sebagai makhluk hidup, (Fikri, 2023). Hal tersebut didukung oleh ungkapan Rosmita, (2018), yang menyatakan bahwa manusia memiliki ke-khas-an berupa

diciptakan sebagai makhluk dinamis yang mengalami pola perubahan pada siklus hidup yang dijalani, dikarenakan adanya kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berkemauan. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut mengenai manusia dan perkembangan yang dialami maka dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang dinamis, mengalami perubahan dari waktu ke waktu dikarenakan adanya kemampuan untuk berfikir dan berkemauan, yang merupakan pembeda antar manusia dengan makhluk hidup yang lain. Kedua pernyataan tersebut juga menitik-beratkan asumsi bahwa perkembangan yang dialami oleh manusia tidak hanya secara biologis melainkan dipengaruhi oleh faktor kognitif dan kemampuan individu yang menjadikan manusia mengalami perkembangan selama fase hidup yang dilalui. Salah satu bentuk perkembangan dalam diri manusia adalah pembentukan kepribadian yang terjadi pada setiap individu. Pembentukan kepribadian manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetik dan lingkungan tempat manusia tersebut menjalani kehidupan, (Dinata, 2022). Hal tersebut berarti perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh pengaruh keturunan, dan juga situasi sosial di sekitar manusia tersebut bertumbuh dan berkembang.

Kepribadian menurut Fadil, dalam Dinata, (2022), merupakan kata yang dalam bahasa Latin disebut dengan *persona* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai “topeng”. Hal tersebut secara sederhana diartikan bahwa kepribadian dalam diri manusia merupakan sebuah hal yang digunakan oleh manusia dalam memainkan peran-peran tertentu dalam kehidupan. Pernyataan lain mengenai kepribadian diungkapkan oleh Setiawan, (2021), yang menyampaikan bahwa keadaan manusia baik secara individu atau keseluruhan yang menampilkan watak atau karakter manusia disebut sebagai kepribadian. Kepribadian dalam diri manusia. Karim, (2020), menyatakan bahwa kepribadian yang terdapat pada diri manusia menyebabkan manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter yang khusus dan unik. Salah satu teori dalam tataran psikologi mengenai kepribadian merupakan teori kepribadian menurut Sigmund Freud yang disebut dengan psikoanalisis.

Menurut Husna, (2018), teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan aliran dalam keilmuan psikologi yang mengkaji mengenai alam bawah sadar manusia. Hal tersebut kemudian membuat psikoanalisis model Sigmund Freud disebut sebagai temuan baru dalam dunia psikologi yang menciptakan konsepsi baru mengenai manusia yang mengklasifikasi struktur kepribadian manusia menjadi tiga hal yakni id, ego, dan superego, (Ahmad, 2020). Sigmund Freud mengklasifikasikan tiga struktur psikologi sastra yang terdiri dari id, ego dan superego.

Id menurut Huraira, (2024), merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan realitas spiritual yang sesungguhnya. Id secara sederhana diartikan sebagai sikap yang diambil oleh manusia untuk menghindari tidak nyaman dan meraih kenyamanan, sehingga Id juga disebut dengan “prinsip kenikmatan”, (Huraira, 2024). Hal tersebut didukung oleh ungkapan Minderop, dalam Ihsanullah, (2020), yang menyatakan id bekerja dengan prinsip kesenangan yang berarti sikap bawah sadar manusia untuk mencari kesenangan dan menghindari kesengsaraan. Freud, dalam Minderop, (2018), memaparkan bahwa sikap mencari kesenangan dan menghindari kesengsaraan tersebut kemudian menciptakan kecemasan pada diri manusia.

Ego menurut Huraira, (2024), diartikan sebagai aspek psikologis yang timbul dari diri manusia akibat adanya kebutuhan bagi manusia tersebut untuk menjalin hubungan baik dengan dunia nyata. Huraira melanjutkan ego berperan sebagai acuan bagi manusia untuk mengetahui hal yang seharusnya dilakukan, hal tersebut sesuai dengan ungkapan Freud, dalam Huraira, (2024), yang menyatakan bahwa ego muncul dari kontak individu dengan dunia luar. Ihsanullah, (2021), menyatakan ego tidak mengenal moralitas dikarenakan tidak adanya baik atau buruk yang ditimbang oleh manusia pada aspek ego. Hal ini berarti ego hanya menjadi pemberi ruang bagi id,

yang artinya ego menjadi pengendali dari id mengenai kesenangan-kesenangan yang dirasa tidak realistis. Kesimpulan dari hal tersebut adalah ego merupakan aspek psikologi dalam diri manusia yang menjadikan adanya kemampuan bagi manusia tersebut untuk meninjau kesenangan yang ditimbulkan oleh id tergolong merupakan kesenangan yang menciptakan kebahagiaan atau justru menciptakan penderitaan di sisi yang lain.

Super ego menurut Huraira, (2024), merupakan perasaan mental yang terjadi pada diri manusia dengan mempertimbangkan aspek moral masyarakat, yang berarti super ego terbentuk dari adanya internalisasi nilai atau aturan sosial pada masyarakat terhadap diri manusia. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ego memiliki perbedaan dengan prinsip kesenangan id dan prinsip realistis dari ego, dikarenakan superego merupakan nilai yang bersifat evaluatif dan mengarah pada nilai moral yang sama dengan hati nurani manusia yang mampu membedakan benar dan salah.

Psikoeanalisis Sigmund Freud yang mengenalkan konsep id, ego, dan superego tidak hanya meninjau kajian kepribadian pada diri manusia, melainkan juga dalam objek sastra, yang kemudian disebut sebagai kajian psikologi sastra. Hal tersebut dijelaskan oleh Minderop, (2018), yang menyatakan psikologi sastra sebagai telaah karya sastra yang menunjukkan adanya aktivitas kejiwaan pada tokoh sastra. Ungkapan Minderop, dilanjutkan oleh pernyataan Huraira, (2024), yang menyatakan daya tarik psikologi sastra yakni pengkajian aspek kepribadian pada tokoh-tokoh rekaan karya sastra yang merupakan mimetik dari kehidupan manusia baik secara individu maupun masyarakat pada realita. Selain hal tersebut, Margianti, (2021), menyatakan bahwa analisis psikologi sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia pada dunia nyata dikarenakan psikologi sastra memberikan konsep pemahaman pada manusia di dunia nyata melalui tokoh pada karya sastra meskipun secara tidak langsung. Uraian pernyataan di atas kemudian dapat dirangkum melalui ungkapan Endraswara, dalam Azizah, dkk, (2019), yang menyatakan bahwa karya sastra juga merupakan objek fenomena psikologis dikarenakan berperan menampilkan aspek kejiwaan melalui penokohan yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah prosa yang berisi karangan panjang dan memuat mengenai runtutan cerita mengenai kehidupan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dengan ciri menonjol pada aspek sifat dan watak masing-masing tokoh pada novel, (Marlina, dkk, 2020). Novel Semua Ikan di Langit merupakan salah satu karya sastra yang beredar di dunia sastra. Novel ini ditulis oleh Ziggy, Z, yang terbit pertama kali pada tahun cetakan pertama yakni Februari, 2017 oleh penerbit Grasindo. Kendati demikian naskah novel ini menjadi pemenang pertama sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2016. Novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z menceritakan perjalanan sebuah bus yang dalam novel tersebut memanggil dirinya dengan “saya”, yang dikemudikan dan dipimpin oleh tokoh Bernama “Beliau”. Novel ini memiliki keunikan melalui penokohan yang disajikan oleh penulis melalui tokoh “Beliau” yang mampu untuk terbang, ikan julung-julung yang dapat berubah sesuai dengan perasaan hati tokoh “Beliau”, (Shofa, 2019). Novel Semua Ikan di Langit menggunakan prinsip personifikasi pada penokohan yang digunakan oleh penulis dalam novel tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada tokoh Bus yang pada dunia nyata merupakan benda tak bernyawa namun pada novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy disebutkan memiliki sifat seperti manusia yakni berbicara dan berfikir, yang sesuai dengan ungkapan Keraf, dalam Silaban, (2023), yang menyatakan personifikasi sebagai pelekatan sifat kemanusiaan dengan segala cirinya pada benda-benda mati. Selain menggunakan prinsip personifikasi dalam pembentukan karakter atau tokoh pada novel Semua Ikan di Langit, Ziggy juga menggunakan prinsip Antropomorfisme pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut yakni pada tokoh Si Kucing, Kecoak bernama Nad, dan Ikan Julung-Julung.

Antropomorfisme disampaikan oleh Mudjiyanto, (2024), yang menyatakan antropomorfisme sebagai sebuah pendekatan yang menggambarkan pemberian sifat manusia pada makhluk non manusia seperti hewan, tumbuhan, benda mati, atau fenomena alam.

Penelitian terdahulu dengan topik yang relevan dilakukan oleh Prasasti, (2024), dengan judul *Peran Id, Ego, Dan Superego Dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Asih Dalam Novel Lengking Burung Kasuari Karya Nunuk Y Kusmiana*. Penelitian tersebut memilih tokoh Asih dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* dikarenakan ke-kompleks-an konflik yang dialami oleh tokoh Asih yang disebabkan oleh lingkungan di sekitar, yang hal tersebut oleh Minderop, dalam Prasasti, (2024), disebutkan bahwa setiap konflik yang terjadi pada diri seseorang disebabkan oleh rekonsiliasi id, ego, dan super ego. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepribadian tokoh Asih dalam novel *Lengking Burung Kasuari* pada aspek id yakni kecemasan, rasa takut, menangis, jantung yang berdegup kencang, dan rasa sakit hati, sedangkan aspek ego yang ditemukan merupakan sikap perwujudan menghindari id yang dirasakan oleh Tokoh Asih seperti menunjukkan raut muka yang menekuk wajah, dan nilai super ego yang ditemukan dalam sikap kesantunan yang ditunjukkan oleh tokoh Asih.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu memiliki kekurangan yakni identifikasi yang kurang mendalam pada Id, Ego, dan SuperEgo yang ditemukan, penelitian yang dilakukan oleh Prasasti, (2024), tersebut dianalisis oleh peneliti hanya menemukan bahwa Id sebatas perasaan tokoh yang mengalami kecemasan dan ketakutan, ego hanya sebatas perilaku menghindari terciptanya id, dan super ego sebagai kesantunan. Hal tersebut berkontradiksi dengan teori Psikoanalisis Freud menurut Huraira, (2024), yang menilai id merupakan perasaan alami dalam diri manusia untuk mencapai rasa senang dan menghindari penderitaan, ego sebagai perasaan manusia dalam meninjau id yang tercipta pada dirinya merupakan suatu hal yang logis atau tidak, sebaliknya jika hal tersebut tidak logis maka ego berperan untuk meredam hal tersebut, dan juga superego yang dianggap sebagai perasaan mental seseorang yang dipengaruhi oleh nilai, dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Berdasarkan uraian gap yang terdapat pada penelitian terdahulu tersebut dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai Id, Ego, dan Superego penelitian dengan judul "*Peranan Id Ego Dan Superego Dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Z*" Bertujuan untuk mengadakan analisis lebih mendalam pada konsep id sebagai sikap mental menggapai kebahagiaan dengan menghindari kesengsaraan, ego sebagai pengendali dari id, dan superego sebagai sikap mental manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar pada tokoh-tokoh dalam novel *Semua Ikan di Langit karya Ziggy. Z*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersikap deskriptif yang berarti menguraikan data berupa uraian kalimat pada novel *Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z*. Data dalam penelitian ini merupakan data dengan jenis kualitatif yang berupa uraian kalimat dan tingkah laku dari tokoh-tokoh dalam Novel *Semua Ikan di Langit karya Ziggy*, yang menunjukkan adanya Id, Ego, dan Superego. Sumber data pada penelitian ini adalah Novel *Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z*, yang terbit pada tahun 2017 dengan tebal 213 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, yakni dengan bentuk membaca secara berulang pada bagian yang berkorelasi dengan kepribadian Id, Ego, dan Superego pada tokoh-tokoh dalam Novel *Semua Ikan di Langit* yang kemudian dilakukan pengumpulan data dengan metode pencatatan, dan pengutipan kalimat, atau paragraf pada novel. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut maka instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dikarenakan peneliti memiliki

peranan kunci dalam proses pembacaan dan identifikasi uraian kalimat dalam novel yang diidentifikasi sebagai data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menemukan tujuan penelitian ini adalah: (1) Membaca novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy secara keseluruhan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian; (2) Mengidentifikasi dan menelaah bagian kutipan ungkapan atau dialog yang disampaikan oleh tokoh dalam novel sebagai subjek penelitian yang menunjukkan aspek kepribadian; (3) Mereduksi data penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian; (4) Mengklasifikasikan data hasil reduksi sesuai dengan Id, Ego, atau Superego; (5) Mendeskripsikan data penelitian dan mengaitkan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembacaan mendalam mengenai novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z, ditemukan 17 data yang menunjukkan Id, Ego, dan Superego pada penokohan dalam Novel Semua Ikan di Langit yang diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan dianalisis sebagai berikut:

Id pada tokoh dalam Novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z

Menurut Freud, dalam Huraira, (2024), Id merupakan hal yang berkaitan erat dengan naluri, sedangkan naluri merupakan hal yang terdiri dari tiga aspek yakni: (1) Naluri atau insting, Insting merupakan gambaran dari aspek psikologis yang secara alami muncul sebagai respons terhadap suatu kebutuhan. Menurut Freud, naluri berperan dalam mengurangi tegangan (tension reduction) dengan berusaha menjaga keseimbangan melalui pemenuhan kekurangan; (2) Naluri kematian dan keinginan untuk mati merupakan dorongan dasar yang mendasari perilaku agresif dan destruktif. Meskipun berada di alam bawah sadar, naluri ini tetap menjadi sumber motivasi. Naluri kematian dapat mengarah pada tindakan seperti bunuh diri, merusak diri sendiri, atau menunjukkan sikap agresif terhadap orang lain; (3) Kecemasan (anxiety) merupakan kondisi yang muncul ketika suatu situasi mengancam kenyamanan individu. Berbagai konflik dan frustrasi yang menghambat seseorang dalam mencapai tujuannya dapat menjadi sumber kecemasan. Selain itu, tekanan yang dialami juga dapat memicu perasaan cemas, yang disertai dengan ketidaknyamanan seperti rasa khawatir, takut, dan ketidakbahagiaan. Berikut merupakan data Id yang ditemukan pada novel Semua Ikan di Langit, karya Ziggy, (2017):

Tabel 1. Unsur Id pada Penokohan Novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z.

Kode Data	Id pada Tokoh Novel	Aspek yang ditemukan	Halaman
ID (1)	“Ada ketegangan yang membuat saya dan Nad gemetar dalam tindakan ini”	Kecemasan	44
ID (2)	“Tapi, entah kenapa udaranya tidak bersahabat, ada bau aneh yang membuat saya gentar. Nad juga merasakannya.”	Kecemasan	34
ID (3)	“Karena setelah dia mengucapkan kedua kata tersebut, tubuh saya hancur berkeping-keping”	Naluri Kematian	35
ID (4)	“Saya tidak bisa berhenti memperhatikannya, bahkan setelah kami mulai bergerak menjauh”	Naluri	53
ID (5)	“Dengan rasa penasaran yang membakar saya memperhatikan sosok itu perlahan memadat, dan menjadi sesuatu yang begitu nyata, mengapung berhadapan dengan Beliau di udara: Anak Lelaki:	Naluri	172
ID (6)	“Sudah mati ya? tanya Chiro. Dia sudah sering mencemaskan hal ini, karena pak Supir dan Pak Kondaktur sama-sama sudah tua”	Kecemasan	66

Berdasarkan tabel 1 yang berisi 6 data mengenai unsur Id pada novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy. Z, ditemukan 3 aspek Id yakni kecemasan sebanyak 3 data, naluri kematian sebanyak

1 data, naluri sebanyak 2 data. Berikut merupakan pemaparan dan analisis mengenai masing-masing aspek pada Id, yakni:

1. Aspek Kecemasan

Aspek kecemasan pada novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy. Z, ditunjukkan melalui data ID (1), ID (2) dan ID (6). Data ID (1) menunjukkan kecemasan yang dialami oleh tokoh Bus yang memanggil dirinya dengan sebutan saya, dikarenakan novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Kecemasan tersebut muncul dikarenakan tokoh Beliau yang tiba-tiba menghentikan Bus dan menunjukkan amarah kepada salah seorang penumpang Bus yakni anak muda yang menendang penumpang lain, seorang laki-laki tua. Perasaan cemas dan takut yang dialami oleh tokoh Bus dalam cerita tersebut dinyatakan dalam ungkapan tokoh yang ingin meringkuk dan berlari, namun tidak bisa dikarenakan wujud tubuhnya sebagai sebuah bus kota. Berdasarkan pernyataan tersebut maka sikap cemas dan takut yang dialami oleh tokoh Bus menunjukkan kecemasan atau *anxiety* yang menurut Freud dalam Huraira, (2024), disebutkan sebagai keadaan ancaman yang menimbulkan kecemasan pada diri tokoh, yang berasal dari konflik dan frustrasi pada lingkungan sekitar. Ketakutan yang dialami oleh Bus disebabkan oleh adanya lingkungan sekitar pada latar tersebut yang menceritakan kemarahan tokoh Beliau dan tokoh Ikan Julung-Julung kepada seorang pemuda yang membuat kekacauan di dalam Bus dengan menyakiti penumpang lain. Berdasarkan hal tersebut maka jenis kecemasan yang dialami oleh tokoh Bus merupakan kecemasan objektif, yang menurut Freud, dalam Minderop, (2018), disebutkan merupakan respon realistik yang dialami oleh seseorang ketika merasakan ancaman dari suatu lingkungan yang kemudian menimbulkan rasa takut.

Data kedua yang menunjukkan Id aspek kecemasan pada Novel Semua Ikan di Langit, yang ditemukan dalam penelitian ini adalah data ID (2) menunjukkan tokoh Bus dan Nad mengalami kecemasan dikarenakan Bus berhenti di suatu tempat yang tercium bau mayat. Nad yang merupakan tokoh berbentuk hewan kecoa memiliki ketakutan tersendiri terhadap kematian dikarenakan pada novel diceritakan bahwa Nad mengalami ketakutan dengan bau mayat dikarenakan nenek moyang Nad yang meninggal secara tragis dengan cara diinjak-injak hingga hancur. Terendusnya bau mayat pada hidung Nad menyebabkan rasa cemas dalam diri Nad sehingga terdapat rasa panik dikarenakan teringat kisah mengenai nenek moyangnya yang meninggal dengan mengenaskan. Berdasarkan interpretasi data ID (2) tersebut didapati analisis teori berdasarkan psikoanalisis Freud, dalam Huraira, (2024), kecemasan yang ditunjukkan oleh Nad dan Bus pada saat tersebut merupakan bentuk *anxiety* atau kepanikan dikarenakan adanya ancaman terhadap kenyamanan yang dirasakan oleh Nad dan Bus sebelumnya. Situasi nyaman pada perjalanan yang dilalui berubah menjadi rasa cemas akibat adanya bau mayat yang tercium sehingga memancing rasa cemas dalam diri Nad, dan Bus. Berdasarkan kepanikan tersebut maka menurut Freud, dalam Minderop, mengenai jenis kecemasan maka kepanikan yang dialami oleh Nad dan Bus pada adegan tersebut termasuk ke dalam jenis kecemasan objektif dikarenakan berbentuk respon realistik pada lingkungan sekitar yang kemudian menimbulkan rasa takut pada diri Nad dan Bus.

2. Aspek Naluri

Aspek naluri atau insting merupakan bentuk representasi psikologi bawaan karena adanya kebutuhan dan keinginan dalam diri manusia, (Freud, dalam Huraira, 2024). Aspek naluri pada novel Semua Ikan di Langit, karya Ziggy, pada data ID ditunjukkan melalui tindakan Bus yang terperangah akan keindahan lukisan Beliau yang menggambarkan wujud Bus, dikatakan bahwa Bus terus menikmati keindahan lukisan tersebut, meskipun perjalanan bersama penumpang yang lain telah menjauhi tempat lukisan yang dibuat oleh Beliau. Hal tersebut terjadi di tengah

ketegangan perjalanan yang dialami oleh para penumpang Bus setelah melalui berbagai ruang, waktu dan kejadian yang disaksikan. Berdasarkan hal tersebut maka interpretasi pada data ID (4) merupakan bentuk naluri atau insting menurut Huraira, (2024), yang menyatakan insting adalah psikologi bawaan untuk meredakan ketegangan dengan memperbaiki keadaan yang kurang. Dalam perjalanan yang dilalui oleh Bus dengan membawa para penumpang dan mengalami berbagai kisah dalam ruang dan waktu, sikap Bus dalam menikmati lukisan yang dibuat oleh tokoh Beliau maka hal tersebut merupakan bentuk pengalihan dan pengurangan rasa tegang yang dialami oleh Bus.

3. Aspek Naluri Kematian

Naluri kematian menurut Freud dalam Huraira, (2024), merupakan bentuk tindakan agresif yang mengarah pada perilaku bunuh diri, perusakan diri atau tindakan agresif kepada diri orang lain yang didasari rasa ingin mati. Pada data ID (3), yang menunjukkan ungkapan yang disampaikan oleh tokoh Bus ketika bertarung dengan tokoh antagonis yang dinamakan anak jahanam. Data ID (3) menunjukkan bahwa naluri kematian telah dirasakan oleh tokoh Bus ketika menerima serangan dari tokoh Anak Jahanam, hal ini dilakukan oleh tokoh Bus untuk melindungi tokoh Beliau dari kejahatan yang dilakukan oleh tokoh Anak Jahanam, hal ini didukung oleh ungkapan Freud dalam Huraira, (2024), yang menyatakan bahwa naluri ini berada dalam kekuatan bawah sadar dan menjadi kekuatan motivasi. Kekuatan motivasi pada tokoh Bus yang terjadi tersebut ditunjukkan oleh kutipan novel pada halaman 190, dalam kejadian pasca Bus menabrakkan dirinya pada tokoh Anak Jahanam, yang ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Anak Jahanam: "BERANINYA KAMU!"

Bus: "Tapi saya tidak pernah tau seberapa beraninya saya di mata si Jahanam, Saya tidak pernah mendengar lanjutan dari ucapan itu, karena setelah dia mengucapkan dua kata itu, tubuh saya hancur berkeping-keping"

Kutipan Novel Semua Ikan di Langit, Ziggy Z, halaman 190

Berdasarkan kutipan tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa keberanian yang timbul dalam diri Bus tidak dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dikarenakan muncul dalam alam bawah sadar yang disampaikan oleh Bus dengan ungkapan yang menyatakan ia sendiri tidak pernah mengerti seberapa keberaniannya di depan Si Jahanam, namun kejadian penabrakan dirinya secara sengaja pada Si Anak Jahanam terjadi begitu saja.

Ego pada tokoh dalam Novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z

Ego menurut Freud, dalam Huraira, (2024), merupakan aspek psikologis dalam diri manusia yang muncul dikarenakan kebutuhan pada diri manusia tersebut untuk berhubungan baik dengan dunia realitas. Ego merupakan sebuah sistem kepribadian yang menyatakan kendali pada diri manusia untuk menyesuaikan terhadap realita atau kenyataan yang ada. Pernyataan tersebut sekaligus mempertegas bahwa ego merupakan sistem kepribadian dalam diri manusia yang berperan untuk mengendalikan nafsu atau keinginan dari id. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah Ego membantu manusia dalam mempertimbangkan adanya resiko mengalami kesengsaraan dan penderitaan akibat mewujudkan keinginan untuk memuaskan diri manusia. Menurut Huraira, (2024), terdapat aspek-aspek pemertahanan ego sebagai berikut: (1) Repesi, Represi (Repression) adalah mekanisme pertahanan ego yang paling dominan dan luas. Mekanisme ini menjadi dasar cara kerja pertahanan diri, di mana tujuan utama dari semua mekanisme pertahanan ego adalah menekan atau menghalangi dorongan yang berpotensi mengancam kesadaran; (2) Sublimasi terjadi ketika tindakan yang memiliki nilai sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Mekanisme ini merupakan salah satu bentuk pengalihan emosi atau dorongan; (3) Proyeksi, yang terjadi ketika individu melakukan kesalahan atau kekurangan dengan melimpahkan hal tersebut kepada orang

lain karena menganggap orang lain memang pantas untuk menerima hal tersebut; (4) Pengalihan, merupakan bentuk pemertahanan ego yang mengalihkan perasaan tidak senang pada sebuah objek kepada objek lain dalam bentuk pelampiasan; (5) Rasionalisasi, merupakan bentuk pemertahanan ego yang bertujuan untuk mengurangi kekecewaan apabila manusia menghadapi kegagalan, dan memberikan motif atau alasan yang diterima atas perilaku yang dilakukan; (6) Reaksi Formasi merupakan sikap yang sangat sopan kepada orang lain dengan tujuan untuk menyembunyikan ketakutan; (7) Regresi merupakan pemertahanan ego dengan bentuk perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil, ditunjukkan melalui tindakan menangis atau bermanja dengan tujuan untuk memperoleh rasa aman dan atensi dari orang lain; (8) Agresi dan apatis, merupakan bentuk pemertahanan ego yang menjurus pada sikap penyerangan atau perusakan yang diakibatkan keadaan tegang dan gelisah. Apatitis merupakan sikap penarikan diri dan cenderung pasrah terhadap keadaan yang menimpa; (9) Fantasi merupakan dunia khayal yang dipilih manusia dikarenakan adanya masalah yang bertumpuk dalam dunia realita sehingga manusia kerap mencari solusi dengan memasuki dunia khayal.

Menurut Prasasti, (2024), ego diartikan sebagai sikap individu dalam mengurangi ketegangan yang diakibatkan oleh keinginan manusia yang dihasilkan di Id. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Freud, dalam Huraire, (2024), yang menyatakan adanya peranan ego dalam mengendalikan resiko kesengsaraan pada diri manusia yang ditimbulkan oleh Id. Berdasarkan uraian tersebut maka secara ringkas Ego merupakan pedoman dan petunjuk dalam diri manusia untuk mengetahui hal yang harus dilakukan. Berikut merupakan data Ego yang ditemukan pada novel Semua Ikan di Langit, karya Ziggy, (2017):

Tabel 2. Unsur Ego pada Penokohan Novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z.

Kode Data	Ego pada Tokoh dalam Novel	Aspek yang ditemukan	Halaman
EGO (1)	"Ikan-ikan ini mau menyerang sesuatu yang membakar hati beliau"	Agresi	45
EGO (2)	"Beliau memang tidak secara langsung menghajar orang yang kurang ajar, tapi beliau bisa menjahit mata mereka, atau melakukan sesuatu yang membuat menderita dalam jangka waktu yang panjang dengan keajaibannya"	Proyeksi	83
EGO (3)	"Tapi saya menenangkannya dan bilang kalau Pak Supir dan Pak Kondektur, sejauh pengetahuan saya, belum mati"	Sublimasi	66
EGO (4)	"Lelaki itu, ternyata, datang ke hutan karena mendengar munculnya monster besar beberapa waktu lalu. Dia mau lihat sendiri benar atau tidak. Kalau berbahaya harus segera dibunuh. Kalau tidak berbahaya, harus didorong sampai ke tengah hutan supaya tidak dibunuh orang-orang yang ketakutan. Dia sih tidak mau membunuh monster yang tidak mau membunuh siapa-siapa"	Rasionalisasi	108
EGO (5)	"Ini membuat saya merasa sedih, mungkin bukan benar-benar sedih. Ada sedikit perasaan marah dan tersinggung, juga kecewa. Tapi saya diam saja"	Reaksi Formasi	132
EGO (6)	"Ketakutan terbesar dan terbutuk yang bisa munful dari perasan seperti ini: kecemasan bahwa kita tidak pantas menerima balasannya"	Represi	148

Berdasarkan tabel 2 yang berisi 6 data mengenai unsur ego pada novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy. Z, ditemukan masing-masing satu aspek ego yang merupakan bentuk agresi, proyeksi, sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi, dan represi. Berikut merupakan pemaparan dan analisis mengenai masing-masing aspek pada ego, yakni:

1. Agresi

Agresi menurut Freud, dalam Huraira, (2024), merupakan bentuk perasaan marah yang muncul pada ketegangan situasi serta kegelisahan. Agresi dapat menimbulkan perilaku pengrusakan dan penyerangan. Agresi pada novel Semua Ikan di Langit ditunjukkan pada data EGO (1), yang menyatakan ungkapan yang disampaikan oleh tokoh Bus ketika melihat kemarahan dari tokoh Ikan Julung-Julung kepada seorang penumpang Bus yang melakukan tindakan kekerasan kepada penumpang lain di dalam Bus, sehingga membuat tokoh Beliau dan Ikan Julung-Julung marah. Tokoh Ikan Julung-Julung dalam novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy berperan sebagai pasukan pembantu dari tokoh Beliau yang mempunyai kelebihan untuk mengerti suara hati beliau, sehingga kemarahan ikan Julung-Julung pada konteks kejadian di data EGO (1) tersebut merupakan bentuk kemarahan yang muncul dikarenakan kemarahan hati pada tokoh Beliau. Berdasarkan uraian tersebut maka data EGO (1) menunjukkan adanya sikap ego berupa agresi yang ditampilkan oleh karakter Ikan Julung-Julung dikarenakan hal tersebut sesuai dengan ungkapan Freud, dalam Huraira, (2024), yang menyatakan bahwa pemertahanan ego pada aspek agresi merupakan bentuk pemertahanan ego dengan menampilkan kemarahan, penyerangan, dan perngrusakan kepada sebuah objek yang dianggap merusak suasana hati dari individu. Dalam hal ini Ikan Julung-Julung menunjukkan kemarahan yang dapat dimengerti oleh Bus dikarenakan adanya kutipan pada novel Semua Ikan di Langit, halaman 44-45, pada ungkapan Bus yakni:

Bus: “Kemudian sama mendadaknya dengan berhentinya Gerakan mereka, para ikan julung-julung mulai melesat dan menabrakkan diri ke jendela. Terdengar bunyi tuk-tuk-tuk riuh ketika para ikan menyerang kaca dengan ujung bibir bawah mereka yang panjang, amarah mereka terasa menekan”

Kutipan Novel Semua Ikan di Langit, (2017), halaman 44-45

Berdasarkan kutipan lanjutan yang mendukung data pada EGO (1) tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data EGO (1) menunjukkan adanya sikap pemertahanan Ego dari tokoh Ikan Julung-Julung sebagai pasukan pengawal dari tokoh Beliau, yang diikuti dengan perilaku menyerang dan merusak yang diarahkan kepada Ikan Julung-Julung kepada salah satu penumpang Bus yang berperilaku kekerasan kepada penumpang lain sehingga menimbulkan keributan di dalam Bus. Selain analisis tersebut, pemertahanan ego berupa agresi yang dilakukan Ikan Julung-Julung tersebut termasuk ke dalam bentuk agresi langsung menurut Freud, dalam Huraira, (2024), dikarenakan bentuk kemarahan ikan Julung-Julung kepada pemuda yang membuat keributan di dalam Bus ditampilkan secara langsung pada sumber masalahnya yang ditunjukkan dengan kutipan dan data EGO (1)

2. Proyeksi

Proyeksi merupakan bentuk pemertahanan ego yang memiliki ciri yang dilakukan dengan penutupan kekurangan dan kesalahan yang kemudian dilimpahkan ke orang lain karena merasa orang lain berhak untuk menerima hal tersebut, (Freud, dalam Huraira, 2024). Pernyataan tersebut ditemukan dalam data EGO (2) pada tabel 2, yang menyatakan adanya ungkapan dari tokoh Bus yang menyatakan bahwa Tokoh Beliau merupakan tokoh yang tidak suka memberi hukuman kepada orang lain yang dianggap memiliki kesalahan, walaupun sejatinya beliau bisa melakukan hukuman-hukuman yang dianggap mengerikan oleh tokoh Bus. Berdasarkan pernyataan tersebut maka ungkapan tokoh Bus pada data EGO (2) menyiratkan adanya bentuk pemertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Beliau dalam bentuk Proyeksi menurut Freud, dalam Huraira, (2024), dikarenakan tokoh Beliau kerap melakukan penghukuman-penghukuman kepada pihak atau tokoh-tokoh lain dalam novel yang kerap melakukan kesalahan.

3. Sublimasi

Secara singkat sublimasi dapat diartikan sebagai bentuk pengalihan pada tindakan

pemertahanan ego. Hal tersebut diperdalam oleh ungkapan Freud dalam Huraira, (2024), yang menyatakan sublimasi sebagai tindakan mengalihkan perasaan tidak nyaman dengan kegiatan yang bermanfaat secara sosial. Hal ini ditunjukkan melalui data EGO (3) yang menunjukkan kejadian ketika seekor kucing bertanya pada Bus mengenai keberadaan Supir dan Kondektur Bus, Kucing mengira bahwa Supir dan kondektur Bus telah lama mati. Hal tersebut sebenarnya mengganggu perasaan dari Bus dan Kucing secara bersamaan, namun Bus memilih untuk menenangkan perasaan kucing dan mengatakan bahwa Supir dan Kondektur Bus masih hidup walaupun bus sendiri tidak mengetahui keberadaan dua tokoh tersebut. Berdasarkan uraian interpretasi tersebut maka data EGO (3) tersebut menunjukkan adanya sikap sublimasi menurut Freud dalam Huraira, (2024), yang ditunjukkan oleh tokoh Bus dengan menenangkan perasaan dan pertanyaan dari tokoh Kucing, serta menenangkan dirinya sendiri. Menenangkan perasaan kucing merupakan bentuk tindakan yang bermanfaat secara sosial karena dalam hal ini Bus berusaha untuk menenangkan kerisauan hati tokoh Kucing, dan tindakan tersebut merupakan bentuk penenangan terhadap kerisauan di hati Bus sendiri dikarenakan sejatinya Bus juga bertanya-tanya mengenai keberadaan Sopir dan Kondektur Bus pada saat tersebut.

4. Rasionalisasi

Menurut Freud dalam Huraira, (2024), rasionalisasi merupakan bentuk pemertahanan ego yang ditunjukkan oleh manusia dengan tindakan pengurangan kekecewaan terhadap kegagalan pada sebuah tujuan yang ingin diraih, dan rasionalisasi memberikan alasan-alasan terhadap hal tersebut. Rasionalisasi pada pembentukan karakter penokohan novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy ditunjukkan melalui data EGO (4) yang menceritakan mengenai tokoh seorang laki-laki yang mencari kepastian mengenai adanya informasi keberadaan monster di dalam hutan belantara, dengan alasan memastikan monster yang ada berbahaya atau tidak. Berdasarkan data EGO (4) tersebut dapat diidentifikasi bahwa hal tersebut merupakan bentuk pemertahanan ego yang sesuai dengan pendapat Freud, dalam Huraira, (2024), dikarenakan tokoh pemuda tersebut menunjukkan seseorang mencari alasan logis untuk mengurangi kekecewaan atau konflik batin atas suatu keputusan. Dalam hal ini, lelaki dalam cerita menghadapi dilema moral terkait tindakan yang harus ia ambil terhadap monster di hutan. Ia menetapkan dua kemungkinan: jika monster berbahaya, maka harus dibunuh, tetapi jika tidak, cukup diusir ke tengah hutan agar tidak dibunuh oleh orang-orang yang ketakutan. Rasionalisasi muncul dalam cara ia membangun pembenaran atas keputusannya. Ia tampaknya tidak ingin membunuh tanpa alasan yang jelas, tetapi agar tindakannya tetap dapat diterima secara logis dan sosial, ia menciptakan justifikasi bahwa hanya monster berbahaya yang layak dibunuh. Dengan begitu, ia menghindari rasa bersalah jika harus mengambil tindakan keras, sekaligus mempertahankan nilai moral yang diyakininya. Selain itu, rasionalisasi ini juga mengurangi tekanan sosial yang mungkin muncul jika orang-orang mengharapkan monster tersebut segera dimusnahkan.

5. Reaksi Formasi

Reaksi formasi menurut Freud dalam Huraira, (2024), merupakan bentuk sikap sopan kepada seseorang untuk untuk menyembunyikan ketakutan dan berperan dalam mencegah timbulnya kecemasan dan sikap antisosial. Data EGO (5) pada tabel 2 menunjukkan adanya bentuk pemertahanan ego yakni reaksi formasi, menurut Freud, dalam Huraira, (2024), dikarenakan Bus mengalami berbagai emosi yang campur aduk, Bus merasakan sedih, tetapi bukan hanya sekadar kesedihan dikarenakan terdapat perasaan lain yakni marah, tersinggung, dan kecewa yang muncul dalam dirinya. Namun, alih-alih mengekspresikan perasaan tersebut, Bus memilih untuk diam. Sikap diamnya dapat dikaitkan dengan teori reaksi formasi yang dikemukakan oleh Freud, di mana seseorang menunjukkan sikap yang berlawanan dengan emosi yang sebenarnya dirasakan untuk

menyembunyikan ketakutan dan mencegah kecemasan. Dalam hal ini, Bus secara tidak sadar menekan emosinya dan berusaha menampilkan ketenangan atau bahkan sikap sopan untuk menghindari konflik yang bisa terjadi jika tokoh Bus mengungkapkan kemarahannya. Dengan menahan diri dan tidak bereaksi secara langsung, Bus menjaga keseimbangan antara perasaan pribadinya dan ekspektasi sosial di sekitarnya. Reaksi formasi ini menjadi cara bagi Bus untuk tetap terlihat terkendali, meskipun di dalam dirinya ada gejala emosi yang berlawanan dengan yang ditunjukkan oleh tokoh Bus.

6. Regresi

Regresi ditunjukkan melalui data EGO (6), pada konteks kejadian yang terdapat pada data EGO (6), diinterpretasikan sebagai berikut Bus mengalami ketakutan terbesar yang muncul dari perasaan cemas bahwa dirinya tidak pantas menerima balasan atas apa yang Bus harapkan. Ketakutan ini dapat dikaitkan dengan teori regresi menurut Freud dalam Huraira, (2024), di mana seseorang kembali ke pola perilaku yang lebih kekanak-kanakan untuk mencari rasa aman dan perhatian. Dalam menghadapi kecemasan tersebut, Bus dapat menunjukkan perilaku regresif, seperti menjadi manja, menangis, atau mencari perhatian berlebihan agar merasa dihargai. Ketika perasaan tidak pantas semakin mendalam, Bus bisa kehilangan kendali atas emosinya, bertindak impulsif, atau bahkan bersikap agresif. Regresi ini membuat Bus bertindak seperti anak kecil yang ingin dipahami, tetapi di sisi lain juga dapat mendorong Bus ke perilaku yang tidak terkendali, seperti berkelahi atau bersikap tidak dewasa dalam menyelesaikan konflik. Dengan bertindak demikian, Bus secara tidak sadar berusaha melindungi dirinya dari rasa takut dan penolakan, meskipun cara yang Bus pilih tidak selalu tepat atau sesuai dengan norma sosial.

Superego pada tokoh dalam Novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z

Superego menurut Huraira, (2024), merupakan sebuah aspek sosiolog kepribadian manusia yang berperan dalam menentukan kebenaran atau kesalahan, kepantasan atau ketidak pantasannya sehingga melalui peranan ini, manusia menjadi pribadi yang berperilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku di lingkungan sosialnya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jika dibandingkan dengan aspek kepribadian sebelumnya maka Superego mencerminkan aspek moral dan cita-cita dalam kepribadian, yang beroperasi berdasarkan prinsip moralitas dan idealisme. Hal ini berbeda dengan id yang didasarkan pada prinsip kesenangan dan ego yang berpegang pada prinsip realitas. Minderop dalam Huraira, (2024), mengklasifikasikan superego ke dalam tujuh aspek yakni: (1) Rasa bersalah, yakni Rasa bersalah juga bisa muncul akibat perilaku neurotik, yaitu ketika seseorang tidak dapat menghadapi masalah hidup dan justru menghindarinya dengan strategi defensif. Hal ini dapat menyebabkan perasaan bersalah dan ketidakbahagiaan. Selain itu, ada pula individu yang merasa bersalah tanpa mengetahui penyebabnya maupun cara untuk mengatasinya; (2) Rasa bersalah terhadap rasa bersalah sebelumnya yang dipendam, hal ini disebutkan bahwa seseorang kerap merasa bersalah akibat memendam rasa bersalah yang telah terjadi sebelumnya, oleh Minderop disebutkan dalam hal ini manusia tersebut biasanya menunjukkan sikap yang baik, namun pada dalam dirinya merupakan pribadi yang buruk; (3) Menghukum diri sendiri, hal ini terjadi ketika seseorang melakukan perilaku penghukuman terhadap kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya sehingga membuatnya frustrasi pada diri sendiri; (4) Rasa malu, berbeda dengan rasa bersalah yang timbul dari adanya kesalahan akibat seseorang merasa dirinya tidak layak atau rendah di mata orang lain, biasanya karena melanggar norma sosial atau mengalami kegagalan yang memalukan. Perasaan ini cenderung bersifat menyeluruh dan dapat membuat individu merasa tidak berharga. Sementara itu, rasa bersalah berkaitan dengan tindakan atau perilaku tertentu yang dianggap salah atau bertentangan dengan nilai moral yang dianut. Seseorang

yang merasa bersalah biasanya masih mempertahankan harga dirinya, tetapi mengalami penyesalan atas perbuatannya dan ingin memperbaikinya. Dengan kata lain, rasa malu berfokus pada citra diri secara keseluruhan, sedangkan rasa bersalah lebih terkait dengan kesadaran moral terhadap tindakan yang telah dilakukan; (5) kesedihan atau dukacita merupakan perasaan yang timbul pada diri seseorang ketika mengalami kehilangan sesuatu yang berharga; (6) Kebencian, yang berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan rasa iri hati. Kebencian ditandai dengan adanya keinginan bahkan perilaku destruktif pada objek atau subjek yang dibenci; (7) Cinta, dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu cinta romantis dan cinta gairah. Cinta romantis adalah perasaan kasih sayang yang mendalam, ditandai dengan kedekatan emosional, keintiman, dan komitmen terhadap pasangan. Hubungan dalam cinta romantis sering melibatkan pengertian, kepercayaan, dan dukungan satu sama lain. Sementara itu, cinta gairah lebih berfokus pada ketertarikan fisik dan emosional yang intens, biasanya ditandai dengan hasrat, keinginan kuat untuk bersama, dan ketergantungan emosional. Berikut merupakan data Superego yang ditemukan pada novel Semua Ikan di Langit, karya Ziggy, (2017):

Tabel 3. Unsur Superego pada Penokohan Novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z.

Kode Data	Superego pada Tokoh Novel	Aspek yang ditemukan	Halaman
SE (1)	“Ah, berpisah bukan berarti berhenti menyayangi, hm, hm, ada saja orang yang berpisah tapi saling sayang”	Cinta Romantis	120
SE (2)	“Kamu, bus tolol”, kata Si Jahanam, dalam wujud palsunya sebagai anak laki-laki. Sebelah matanya memelototi saya, memancari nafsu menyiksa yang begitu besar hingga saya sepertinya hamper bisa merasakan siksaan itu.”	Kebencian	188
SE (3)	“Barangkali karena kegendutan, dan berat badan ini membuat saya kurang cepat, maka saya memutuskan untuk diet”	Rasa Malu	
SE (4)	“Karena ketika kita benar-benar hancur, semuanya terjadi begitu cepat dan begitu menyakitkan, hingga rasa sakit itu tidak bisa dikenali lagi oleh tubuh kita”	Kesedihan atau Dukacita	191
SE (5)	“Ah, beliau yang baik dan bersedih. Apa yang bisa saya lakukan untuk mengeringkan tangisan ini? Seluruh dunia larut dalam air mata Beliau, bukan hanya bumi tapi juga langit, bintang, semua rongga di angkasa yang gelap dan yang terang.”	Kesedihan atau Dukacita	199

Berdasarkan tabel 2 yang berisi 6 data mengenai unsur superego pada novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy. Z, ditemukan masing-masing satu aspek superego yang merupakan bentuk cinta romantis, kebencian, rasa malu. Pada aspek kesedihan atau dukacita ditemukan dua data. Berikut merupakan pemaparan dan analisis mengenai masing-masing aspek pada superego, yakni:

1. Cinta Romantis

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan cinta romantis pada data SE (1) mengenai

perkataan tokoh Kakek kepada Beliau yang menjelaskan mengenai cinta romantis. Data SE (1) setelah nalisis menggunakan teori cinta romantis menurut Freud, dalam Huraira, (2024) yang menyatakn bahwa cinta romantis memiliki unsur gairah yang muncul dari hubungan antara individu dengan objek cintanya, sering kali melibatkan nafsu dan keinginan untuk selalu bersama. Berdasarkan analisis ini, data SE (1) menunjukkan bahwa meskipun terdapat perpisahan, perasaan sayang masih tetap ada, yang menandakan keterikatan emosional yang mendalam. Namun, dalam konteks teori Freud, cinta yang dimaksud dalam SE (1) lebih mengarah pada cinta romantis daripada sekadar cinta gairah. Hal ini karena cinta dalam data tersebut tidak hanya didorong oleh nafsu atau keinginan fisik, melainkan juga oleh keterikatan emosional yang tetap bertahan meskipun hubungan fisik telah berakhir. Perasaan saling menyayangi tanpa harus selalu bersama mencerminkan bahwa cinta ini lebih dari sekadar gairah sesaat, melainkan hubungan emosional yang tetap ada meskipun keterikatan fisik sudah terputus. Oleh karena itu, SE (1) lebih sesuai dikategorikan sebagai cinta romantis, di mana keterikatan batin antara individu tetap ada, meskipun mereka tidak lagi berada dalam satu hubungan yang utuh.

2. Kebencian

Data SE (2) yang berbunyi *"Kamu, bus tolol", kata Si Jahanam, dalam wujud palsunya sebagai anak laki-laki. Sebelah matanya memelototi saya, memancari nafsu menyiksa yang begitu besar hingga saya sepertinya hampir bisa merasakan siksaan itu,*" dapat dianalisis menggunakan teori kebencian pada superego menurut Freud, dalam Freud menurut Huraira, (2024), yang menyatakan bahwa kebencian memiliki kaitan yang erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati, yang ditandai dengan munculnya dorongan atau nafsu untuk menghancurkan objek yang dibenci. Pada SE (2), terlihat bahwa tokoh Si Jahanam menunjukkan kebencian yang begitu besar terhadap tokoh "saya," yang ditandai dengan tatapan penuh nafsu menyiksa. Kebencian ini bukan hanya sekadar ekspresi emosi negatif, tetapi sudah berkembang menjadi dorongan destruktif yang sangat kuat, seolah-olah ia ingin menyalurkan siksaan secara nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebencian yang ditampilkan oleh tokoh Si Jahanam bukan sekadar amarah biasa, melainkan telah memasuki ranah superego yang menekan dorongan agresif, tetapi pada saat tertentu bisa muncul secara intens dan tidak terkendali. Nafsu menyiksa yang terpancar dari tatapan Si Jahanam menggambarkan bagaimana kebencian dapat berkembang menjadi keinginan untuk menghancurkan objek yang dibenci, sebagaimana dijelaskan dalam teori Freud. Dengan demikian, SE (2) mencerminkan bagaimana kebencian yang berasal dari konflik batin atau dorongan agresif yang tertahan dapat memunculkan keinginan destruktif terhadap objek yang menjadi sumber kebencian tersebut.

3. Rasa Malu

Data SE (3) yang berbunyi *"Barangkali karena kegendutan, dan berat badan ini membuat saya kurang cepat, maka saya memutuskan untuk diet"* jika dianalisis menggunakan teori Freud mengenai rasa malu, dalam Huraira, (2024), yang menyatakan bahwa, rasa malu memiliki perbedaan mendasar dengan rasa bersalah karena rasa malu tidak selalu berkaitan dengan pelanggaran nilai moral. Dalam SE (3), tokoh Bus merasa bahwa berat badannya membuatnya kurang cepat, sehingga ia memutuskan untuk diet. Perasaan ini bukan didasarkan pada kesalahan moral atau pelanggaran norma, melainkan pada persepsi diri terhadap standar sosial atau fisik yang membuatnya merasa kurang percaya diri. Tokoh Bus tidak merasa bersalah karena tidak ada tindakan yang dianggap salah atau merugikan orang lain, tetapi ia merasa malu karena kondisi fisiknya yang dianggap menghambat kemampuan dirinya. Interpretasi tersebut sesuai dengan teori Freud, dalam Huraira, (2024), yang menjelaskan bahwa rasa malu muncul ketika seseorang merasa kurang bergengsi atau tidak memenuhi standar tertentu, seperti dalam kasus seseorang yang merasa

malu karena menggunakan garpu dengan cara yang salah dalam pesta makan malam. Oleh karena itu, SE (3) lebih mencerminkan rasa malu daripada rasa bersalah, karena tokoh tidak melanggar nilai-nilai moral, melainkan hanya merasa tidak sesuai dengan standar tertentu yang ada dalam lingkungan sosialnya.

4. Penyesalan

Data SE (4) yang berbunyi *“Karena ketika kita benar-benar hancur, semuanya terjadi begitu cepat dan begitu menyakitkan, hingga rasa sakit itu tidak bisa dikenali lagi oleh tubuh kita”* berkaitan dengan teori Freud, dalam Huraira, (2024), mengenai kesedihan dan dukacita. Dalam teori ini, kesedihan muncul sebagai respons terhadap kehilangan sesuatu yang dianggap penting atau berharga, baik itu kehilangan orang yang dicintai maupun benda yang memiliki nilai emosional yang mendalam. Data SE (4) menggambarkan tokoh Bus yang mengalami kehancuran yang begitu besar akibat serangan dari tokoh Si Jahanam, sehingga rasa sakit yang dirasakan tidak lagi dapat dikenali oleh tubuh, yang mencerminkan kesedihan mendalam akibat kehilangan. Ketika kesedihan mencapai tingkat yang ekstrem, individu dapat mengalami semacam keterasingan dari emosinya sendiri, seolah-olah tubuhnya tidak lagi mampu memproses rasa sakit yang dialami. Hal tersebut sejalan dengan teori Freud yang menyatakan bahwa duka yang mendalam dapat menyebabkan kekecewaan atau penyesalan yang begitu kuat hingga individu merasa hampa atau kehilangan kesadaran akan emosinya sendiri. Berdasarkan analisis tersebut, Berdasarkan analisis tersebut maka, Data SE (4) mencerminkan bentuk kesedihan yang sangat mendalam, di mana penderitaan begitu intens hingga melampaui batas kesadaran tubuh terhadap rasa sakit itu sendiri.

5. Kesedihan atau dukacita

Data SE (5) yang berbunyi *“Ah, Beliau yang baik dan bersedih. Apa yang bisa saya lakukan untuk mengeringkan tangisan ini? Seluruh dunia larut dalam air mata Beliau, bukan hanya bumi tapi juga langit, bintang, semua rongga di angkasa yang gelap dan yang terang.”* Berdasarkan analisis menggunakan teori Freud mengenai kesedihan dan dukacita, yang menyatakan kesedihan muncul akibat kehilangan sesuatu yang sangat berharga, baik itu seseorang yang dicintai maupun hal lain yang memiliki nilai emosional mendalam. Dalam SE (5), Bus menyaksikan kesedihan mendalam yang dialami oleh "Beliau," hingga seolah-olah kesedihan tersebut meluas ke seluruh alam semesta. Kesedihan ini bukan hanya dirasakan secara personal, tetapi begitu kuat hingga seakan-akan seluruh dunia ikut tenggelam dalam duka tersebut. Bus merasa tidak berdaya dalam menghadapi tangisan dan penderitaan yang begitu besar, mencerminkan bagaimana duka yang mendalam dapat membuat orang-orang di sekitarnya turut merasakan penderitaan yang sama. Hal ini sesuai dengan teori Freud yang menyatakan bahwa kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga dapat menyebabkan kesedihan yang luar biasa, menciptakan perasaan kecewa, penyesalan, dan kepedihan yang sulit diatasi. SE (5) menunjukkan bahwa duka yang dialami oleh "Beliau" tidak hanya mempengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan dampak emosional yang luas bagi Bus, yang merasa ingin membantu tetapi tidak tahu hal yang harus dilakukan.”

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dinamika Id, Ego, dan Superego dalam novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z tergambar melalui perjalanan psikologis tokoh-tokohnya, terutama Bus sebagai narator, Beliau sebagai sosok yang memiliki keistimewaan luar biasa, serta tokoh-tokoh pendamping seperti Nad dan Ikan Julung-Julung. Id dalam novel ini mencerminkan dorongan instingtual yang bekerja di alam bawah sadar para tokohnya. Beberapa aspek Id yang ditemukan meliputi kecemasan, naluri dasar, dan naluri kematian. Tokoh Bus dan Nad kerap mengalami kecemasan dalam situasi yang tidak nyaman, seperti saat mencium bau kematian atau menghadapi ancaman dari tokoh lain. Naluri kematian juga tergambar ketika Bus hancur berkeping-keping setelah menghadapi Anak Jahanam, yang menunjukkan bahwa dorongan

destruktif dan pengorbanan diri hadir sebagai bagian dari Id. Selain itu, naluri hidup dalam bentuk keingintahuan Bus terhadap dunia luar juga merupakan bagian dari dorongan Id yang mendorong pencarian pengalaman baru.

Aspek Ego yang ditemukan dalam penelitian ini berperan sebagai mediator yang menyeimbangkan dorongan Id dengan realitas yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Dalam novel ini, Ego bekerja dengan berbagai mekanisme pertahanan, seperti agresi, proyeksi, dan rasionalisasi. Misalnya, agresi ditunjukkan oleh ikan-ikan Julung-Julung yang menyerang kaca bus sebagai bentuk kemarahan Beliau terhadap ketidakadilan. Bentuk mekanisme pertahanan lainnya adalah proyeksi yang terlihat dalam cara Beliau menghukum orang-orang yang berbuat kesalahan dengan cara tidak langsung. Rasionalisasi juga ditemukan dalam tindakan seorang lelaki yang berusaha mencari pembenaran moral mengenai keberadaan monster di hutan, apakah layak dibunuh atau hanya perlu diusir. Selain itu, Ego juga menggunakan mekanisme pertahanan reaksi formasi, seperti yang dialami Bus ketika menahan emosinya meskipun merasa marah dan kecewa. Mekanisme ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel menggunakan Ego untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan, menekan dorongan Id yang tidak sesuai, dan mencari keseimbangan dalam lingkungan tokoh.

Superego dalam novel ini berperan dalam membentuk kesadaran moral para tokoh melalui nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Salah satu contoh manifestasi Superego adalah cinta romantis yang tetap bertahan meskipun terjadi perpisahan, menunjukkan bahwa ikatan emosional tidak selalu bergantung pada kedekatan fisik. Namun, Superego juga bisa menghadirkan kebencian yang kuat, seperti yang terlihat pada tokoh Anak Jahanam yang menunjukkan dorongan destruktif terhadap Bus. Rasa malu juga menjadi bagian dari Superego yang ditemukan dalam novel ini, seperti ketika Bus merasa berat badannya menjadi penghambat pergerakannya sehingga ia memutuskan untuk diet. Selain itu, kesedihan dan dukacita juga menjadi ekspresi dari Superego, yang tampak dalam duka mendalam Beliau yang begitu besar hingga seolah-olah seluruh dunia ikut larut dalam tangisannya. Semua ini menunjukkan bahwa Superego dalam novel tidak hanya membentuk kesadaran moral, tetapi juga berperan dalam membangun persepsi diri serta cara tokoh-tokohnya beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Uraian analisis penelitian ini melengkapi kekosongan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasasti, (2024), dikarenakan penelitian ini melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap peran Id, Ego, dan Superego dalam novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Z. Id dalam novel ini tidak hanya mencerminkan kecemasan dan ketakutan, tetapi juga mencakup naluri kehidupan dan naluri kematian yang tercermin dalam tindakan tokoh-tokohnya. Misalnya, Bus sebagai tokoh utama mengalami kecemasan yang muncul akibat berbagai situasi yang mengancamnya, tetapi juga menunjukkan naluri kehidupan melalui rasa ingin tahu yang kuat serta naluri kematian ketika ia secara impulsif menabrakkan dirinya kepada tokoh Anak Jahanam. Aspek Ego dalam novel ini pun lebih kompleks dibandingkan dengan temuan dalam penelitian Prasasti. Jika dalam penelitian Prasasti Ego hanya sebatas mekanisme penghindaran terhadap Id, dalam penelitian ini Ego berfungsi sebagai mediator yang menggunakan berbagai mekanisme pertahanan, seperti agresi, proyeksi, rasionalisasi, sublimasi, hingga reaksi formasi. Contohnya, tokoh Beliau menggunakan proyeksi dengan menghukum orang lain secara tidak langsung, sedangkan tokoh Bus menampilkan reaksi formasi dengan menahan emosinya agar tidak menimbulkan konflik. Sementara itu, aspek Superego dalam penelitian ini tidak hanya direpresentasikan dalam bentuk kesantunan, tetapi juga mencerminkan aspek yang lebih luas, seperti cinta romantis, kebencian, rasa malu, dan kesedihan yang mendalam. Hal ini terlihat dari bagaimana tokoh Bus menginternalisasi nilai-nilai moral yang membentuk kepribadiannya, seperti perasaan cinta yang tetap ada meskipun telah berpisah, atau

perasaan malu terhadap tubuhnya yang besar dan berat hingga memutuskan untuk diet.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka, penelitian ini melengkapi serta memperdalam kajian mengenai Id, Ego, dan Superego yang sebelumnya telah dilakukan dalam penelitian Prasasti (2024). Jika penelitian sebelumnya cenderung membatasi analisis pada manifestasi Id sebagai kecemasan, Ego sebagai mekanisme penghindaran, dan Superego sebagai kesantunan, penelitian ini mengembangkan konsep tersebut dengan menunjukkan bagaimana Id melibatkan dorongan naluriah, bagaimana Ego bekerja melalui berbagai mekanisme pertahanan psikologis, serta bagaimana Superego tidak hanya mencerminkan moralitas sosial tetapi juga konflik batin yang lebih kompleks. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan baru dalam kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami kepribadian tokoh-tokoh dalam novel melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan Id, Ego, dan Superego dalam pembentukan kepribadian tokoh dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Z, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud saling berinteraksi dalam membentuk dinamika psikologis tokoh-tokohnya. Id dalam novel ini berperan sebagai dorongan instingtual yang bekerja di alam bawah sadar, tercermin dalam bentuk kecemasan, naluri dasar, serta naluri kematian. Sementara itu, Ego berperan sebagai mediator yang menyeimbangkan dorongan Id dengan realitas, bekerja melalui mekanisme pertahanan seperti agresi, proyeksi, rasionalisasi, dan sublimasi. Di sisi lain, Superego dalam novel ini merepresentasikan kesadaran moral yang memengaruhi perilaku tokoh, termasuk dalam bentuk cinta romantis, kebencian, rasa malu, serta kesedihan atau dukacita. Refleksi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Id, Ego, dan Superego tidak hanya terbatas pada kajian psikologi klinis tetapi juga dapat digunakan sebagai alat analisis dalam kajian sastra. Penokohan dalam novel *Semua Ikan di Langit* menggambarkan bagaimana aspek psikologi manusia dapat direpresentasikan secara simbolis melalui karakter-karakter yang memiliki latar dan konflik unik. Kajian ini juga memperkaya perspektif dalam analisis sastra dengan menerapkan teori psikoanalisis sebagai metode untuk memahami dinamika kepribadian tokoh fiksi secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M., Muniroh, S. M., & Mahmudah, U. (2020). Preserving Local Values In Indonesia: Muslim Student, Moderate Religious, And Local Wisdom. *Islamic Studies Journal For Social Transformation*, 4 (1), 59–76. Doi: <https://doi.org/10.28918/Isjoust.V4i1.3450>
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Rantau 1* Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA Literature Psychology Study And Character Education Value Of *Rantau 1* Muara Novel By Ahmad Fuadi An. *Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7 (April 2019), 176–185
- Dinata, S. (2022). Hakikat Heriditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, Dan Hidayah Tuhan Dalam Pembentukan Kepribadian Manusia. *Kanz Philosophia: A Journal For Islamic Philosophy And Mysticism*, 8 (2), 107-130.
- Fikri, I. F., Ismail, S. N., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8 (1), 71-88.
- Huraira, F. (2024). Analisis Id, Ego Dan Superego Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Rindu Yang*

- Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra (Doctoral Dissertation, Unuversitas Malikussaleh).
- Husna, F. (2018). Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 5 (2), 99–112. Doi: 10.15408/Sjsbs.V5i2.9411
- Ihsanullah, A., & Zamani, M. F. (N.D.). (2021) Naluri Kehidupan dan Naluri Kematian Dalam Film 12-29
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu. *Education And Learning Journal*, 1 (1), 40-49.
- Minderop, Albertine. (2018). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Margianti, F., Istiqomah, S. S., & Irma, C. N. (2021). Analisis Psikologi Keprinadian Dalam Novel Malik Dan Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 1.
- Marlina, Tisa Dkk. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. Vol.3. No.1. Hal.22 Melati, T. S., Warisma, P.,
- Mudjiyanto, B., Launa, L., & Lusianawati, H. (2024). Antropomorfisme: Geliat Komunikasi Non-Human dan Pembentukan Citra Diri Manusia di Ranah Industri Animasi. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 6 (2).
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Peran Id, Ego, Dan Superego Dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Asih Dalam Novel Lengking Burung Kasuari Karya Nunuk Y Kusmiana. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 35-44.
- Rosmita, R. Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3 (2), 33-41.
- Setiawan E. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online
- Shofa, I. R. (2019). Representasi Konsep Ketuhanan: Analogi Cerita Dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Z. *Pena Literasi*, 2 (1), 8-17.
- Silaban, E. M., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Terhadap Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1 (3), 43-55.